

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Studi ilmiah tentang karya sastra dan fenomena yang terkait dengannya disebut sebagai ilmu sastra. Selain teks pada karya sastra, segala kejadian yang berhubungan dengan karya sastra seperti penulis, pembaca, penerbit, media, dan lain-lainnya, dapat pula menjadi bahan penyelidikan (Suhariyadi, 2014:11). Menurut Lestari, dkk (2019:1-2) kegunaan karya sastra untuk menghibur, karya sastra juga dapat dimaknai sebagai sarana yang digunakan pengarangnya dalam mengungkapkan pandangan serta pengalaman batinnya terkait kehidupan dan situasi sosial pada waktu tertentu.

Sastra memuat pengalaman dan ajaran tentang kehidupan. Sastra tidak hanya mengarah pada estetika bahasa saja tetapi lebih dari itu. Sastra juga mengungkapkan banyak hal tentang rasa, ekspresi, pengalaman dan pembelajaran. Sastra bersinggungan dengan kehidupan masyarakat, sehingga sastra menjadi sebuah karya yang menarik karena mempunyai kemampuan dalam mengekspresikan, gagasan, dan emosi melalui karya yang imajinatif dan kreatif (Hudannah & Mulasih, 2019:9).

Selain itu, menurut (Rahmawati & Hafi, 2019:364) karya sastra dari sudut pandang alih wahana banyak sekali bentuknya, fenomena pengalihan atau transformasi dari satu bentuk karya ke bentuk lainnya, hal ini telah dilakukan oleh beberapa kalangan, diantaranya peralihan dari sastra sebagai berikut: novel ke bentuk film, film ke dalam bentuk novel, dari puisi ke bentuk karya lukisan, dari bentuk puisi ke dalam bentuk musik (lagu). Semakin majunya dunia, maka karya sastra semakin di kembangkan untuk menambah karya baru, seperti halnya

pengembangan wadah dari bentuk novel ke film. Pengembangan dari novel ke film dinamakan juga dengan ekranisasi. Maka dapat dimaknai bahwa ekranisasi merupakan bentuk dari pemindahan atau pelayar putihan dari novel ke bentuk film (Lestari, dkk. 2019:3).

Sastra dalam proses alih wahana dari novel ke film membawa dampak pada penerjemahan alat bantu bahasa yang dihasilkan menjadi alat bantu audiovisual. Dalam hal ini karya sastra akan tampil dalam bentuk yang sangat berbeda. Dari sudut pandang kreatif, novel dihasilkan oleh karya individu atau penulis, sedangkan film adalah hasil kerja kelompok atau tim. Oleh karena itu, pengaruh isi cerita dalam novel mengalami perubahan akibat adanya proses pengalihan. Perubahan ini menimbulkan reaksi positif dan negatif dari para penikmat karya sastra. Beberapa penikmat sastra kurang peduli dengan penyampaian media yang dihasilkan tidak sesuai dengan novel. Ada pula yang puas dengan dialih wahanakan novel menjadi film karena ceritanya lebih menarik. Alih wahana memiliki tiga proses dalam pengalihan media, diantaranya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Wahana merupakan sebuah alat yang digunakan dalam membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain, makna kata sesuatu merujuk pada hal berupa ide, gagasan, perasaan, amanat, dan juga suasana. Alih wahana merupakan sebuah peralihan dari diri sebuah karya. Peralihan tersebut menjadi bentuk sesuatu yang baru. Pada akhirnya, peralihan tersebut terbuka serta berkembang dan menjadi sebuah kajian: alih wahana (Moses, 2022).

Karya sastra Layla Majnun merupakan karya sastra yang berhasil di alih wahanakan, Layla Majnun ialah sebuah karya film yang terinspirasi dari cerita lama Layla Majnun, cerita ini berupa drama romantis yang menggambarkan sebuah cinta

yang tumbuh meskipun terhalang oleh restu keluarga. Dengan terkenalnya karya sastra tersebut maka menjadikan ketertarikan bagi produsen film untuk mengalih wahanakan dari Novel Layla Majnun karya Nizami Gunjavi cetakan tahun 2012 ke Film Layla Majnun yang disutradarai oleh Monty Tiwa pada tahun 2021, film ini berdurasi 1 jam 59 menit, film ini tayang di bioskop dan *platform digital* netflix. Dengan mengetahui tokoh Layla Majnun pada cerita ini, pembaca tersadarkan akan sebuah perjuangan untuk mendapatkan cinta. Cinta butuh pengorbanan yang sangat besar, pengorbanan akan cinta dapat meliputi harta, waktu, tenaga, bahkan nyawa, hal tersebut akan diberikan demi memperjuangkan yang terkasih.

Suatu karya sastra dikatakan berhasil apabila mempunyai nilai. Nilai-nilai tersebut mencakup empat aspek: pertama, nilai hidonik. Kedua, nilai seni. Ketiga, nilai-nilai budaya. Keempat, nilai-nilai moral (Suhariyadi, 2014:28). Nilai dan juga sastra ialah dua hal yang saling melengkapi, pada dasarnya keduanya sebagai sesuatu yang ada keberadaannya. Kesatuan antara nilai dan juga sastra tidak dapat dipisahkan namun dapat diteliti dan dipecah untuk tujuan tertentu (Aziz, 2012:11).

Menurut pendapat Efsa (2015:188) karya sastra juga memiliki ideologi romantisme di dalamnya, yang dimana arti ideologi romantisme sendiri ialah aliran yang terdapat pada sastra menspesifikasikan pada ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudannya. Pada aliran ini muncul dan berkembang pada abad ke-18 di Eropa, aliran ini mengutamakan keteraturan dalam berpikir serta bersikap disebut sebagai gerakan menentang klasikisme. Keinginan dan pikiran pengarang yang mungkin berasal dari perasaannya juga menjadi salah satu ciri dari romantik (Munsi, 2022:224).

Melalui alih wahana Novel Layla Majnun ke Film Layla Majnun dapat dilihat bagaimana bentuk dari ideologi romantisme yang terdapat dalam karya sastra Layla Majnun dan juga ideologi romantisme dapat dituangkan dalam pembuatan karya prosa serta relevansinya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI materi prosa.

Selain hal-hal berikut, karya Layla majnun masih layak untuk dijadikan penelitian dikarenakan: 1) Adanya adaptasi dan Interpretasi: Setiap adaptasi dari karya klasik membawa interpretasi baru yang mencerminkan perspektif sutradara dan penulis skenario. Penelitian terhadap alih wahana karya Layla Majnun dapat mengungkap bagaimana karya asli diinterpretasikan ulang dalam konteks waktu dan budaya yang berbeda, serta bagaimana elemen-elemen cerita tersebut dimodifikasi untuk menarik audiens kontemporer. 2) Intertekstualitas dan Tradisi Sastra: karya Layla Majnun ini sering dikaitkan dengan karya-karya sastra lainnya melalui intertekstualitas. Meneliti Layla Majnun dapat mengungkap hubungan antara teks ini dengan teks-teks lain dalam tradisi sastra, serta bagaimana elemen-elemen cerita dan tema-tema tertentu terus hidup dan berkembang dalam karya-karya selanjutnya. 3) Tema Universal dan Relevansi Kontemporer: Tema cinta yang tragis dan konflik emosional dalam Layla Majnun adalah tema universal yang masih relevan hingga saat ini. Penelitian bisa mengeksplorasi bagaimana tema-tema ini beresonansi dengan audiens modern dan bagaimana pesan moral serta filosofis dari cerita ini tetap relevan dalam konteks zaman sekarang.

Dengan adanya pemaparan tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan dalam skripsi yang berjudul **“Ideologi Romantisme dalam Alih Wahana Novel Layla Majnun ke Film Layla Majnun serta Relevansinya**

dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Materi Prosa”. Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji bagaimana ideologi romantisme dalam tahapan atas proses terjadinya alih wahana dari novel Layla Majnun ke film Layla Majnun dan mengkaji bagaimana relevansinya ideologi romantisme dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka semester genap materi prosa.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ideologi romantisme dalam tahapan terjadinya alih wahana dari novel Layla Majnun ke film Layla Majnun?
2. Bagaimana relevansi ideologi romantisme dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka semester genap materi prosa?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis ideologi romantisme dalam tahapan atau bentuk terjadinya alih wahana dari novel Layla Majnun ke film Layla Majnun.
2. Untuk menganalisis relevansi ideologi romantisme dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka semester genap materi prosa.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber kebaruan informasi terkait alih wahana sastra yang dilakukan pada jenis karya sastra novel yang dialihkan ke dalam bentuk film. Selain itu, manfaat penelitian ini juga untuk memberikan informasi pengetahuan terkait ideologi romantisme dalam proses terjadinya alih wahana dari

novel ke film yang berupa pengurangan, penambahan dan perubahan. Serta untuk mengetahui relevansi ideologi romantisme dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI materi prosa.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait ideologi romantisme dalam alih wahana serta relevansi ideologi romantisme dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI materi prosa.
2. Dapat menambah pengalaman yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam bidang kesusastraan yang serupa.

Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui ideologi romantisme dalam alih wahana serta relevansi ideologi romantisme dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI materi prosa.

E. TELAAH PUSTAKA

Penelitian terkait alih wahana telah banyak dilakukan, namun untuk penelitian karya Layla Majnun masih jarang dilakukan, selain itu perbedaan lainnya terdapat pada penelitian ideologi romantisme dalam karya sastra puisi masih jarang dilakukan. Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang didapatkan oleh penulis, diantaranya:

1. Skripsi karya Serina Nur Azizah (2022) yang berjudul “*Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dalam Geez & Ann serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah*”. Penelitian ini menggunakan jenis

penelitian deskripsi kualitatif. Hasil dalam penelitian ini ditemukan proses ekranisasi dalam novel *Geez & Ann* ke film *geez & Ann* seperti, penciptaan, penambahan, perubahan bervariasi dalam alur, tokoh, latar. Fakta tersebut menunjukkan telah terjadinya proses ekranisasi novel *Geez & Ann* yang telah menyebabkan perubahan terhadap kuantitas satuan cerita. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian alih wahana atau transformasi dari novel ke film. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu, pada penelitian terdahulu menganalisis nilai pendidikan pada pembelajaran sastra di Aliah dimana mengaitkan dengan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini tidak ada kaitannya dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 dan penelitian ini menganalisis relevansi ideologi romantisme dengan materi puisi kelas X pada kurikulum merdeka.

2. Skripsi karya Azizatul Hasanah (2019) yang berjudul “Romantisme dalam Novel “Laila Majnun” karya Syekh Nizami Ganjavi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan terkait kisah cinta, ekspresi dan reaksi emosional yang terdapat dalam novel Laila Majnun. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis romantisme dalam karya Layla Majnun. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu menggunakan teori Psikologi Sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan teori alih wahana dalam membedah ideologi romantisme.
3. Penelitian karya Mia Fatimatul Munsir (2022) yang berjudul “Romantisme dalam Antologi Puisi Kidung Leluhur Cianjur karya Yusuf Gigan”. Penelitian ini

menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa buku antologi puisi Kidung leluhur Cianjur karya Yusuf Gigan mengandung romantisme yaitu banyak ungkapan penyair tentang kerinduannya terhadap tokoh bersejarah Cianjur, Tuhan, orang terdekat, tempat bersejarah, alam (sawah, ladang, sungai, taman, gunung, dan kota Cianjur sebagai kampung halamannya). Selain itu juga tampak pandangan hidup atau cita-cita. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menganalisis terkait ideologi romantisme. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian peneliti terdapat pada objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu meneliti Antologi Puisi Kidung Leluher Cianjur karya Yusuf Gigan, sedangkan penelitian ini meneliti ideologi romantisme dalam alih wahana novel Layla Majnun ke film Layla Majnun dan dikaitkan dengan materi prosa kelas XI pada kurikulum merdeka.

Maka dari itu, melihat terdapat perbedaan yang signifikan pada penelitian terdahulu, peneliti membuat judul yang berbeda agar dunia karya ilmiah atau penelitian mengalami pembaharuan, memiliki ragam referensi dan dapat menjadi sumber wawasan baru bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

F. KAJIAN TEORITIS

A. IDEOLOGI ROMANTISME

1. Pengertian Ideologi Romantisme

Kata "romans", sebuah bahasa (dialek) Prancis yang digunakan selama Abad Pertengahan (1800–1851) merupakan asal dari teori romantisme dan romantisisme. Istilah tersebut kemudian berkembang dan digunakan untuk menggambarkan khayalan yang aneh dan menarik, petualangan, dan cerita cinta.

Romantisisme adalah sebuah aliran dalam sastra yang menekankan ekspresi perasaan sebagai inti dari karyanya. Aliran ini muncul dan berkembang pada abad ke-18 di Eropa sebagai reaksi terhadap klasikisme, yang lebih menekankan keteraturan dalam pemikiran, perilaku, dan sifat konvensional (Efsa, 2015:188).

Menurut pendapat Damono, dkk (2005:7) hal yang penting dalam aliran romantisme bukanlah pengetahuan rasional tentang alam semesta, melainkan pemahaman reflektif, intuitif, serta nonindrawi mengenai spiritualitas dalam diri yang terhubung dengan alam. Dalam hal ini ekspresi perasaan spontan dan jujur lebih dihargai ketimbang sopan santun dan tata krama. Cinta, yang membawa berbagai kegalauan ataupun ekstasi perasaan menjadi tema yang menonjol. Selain itu juga menurut Damono, dkk (2005:51) romantisme ialah gerakan kesenian yang mengunggulkan perasaan (*emotion, passion*) dan imajinasi serta intuisi. Sementara itu, Para senimannya cenderung lebih mengutamakan sifat individualistis daripada sifat konformistis. Karya-karya seniman dan juga sastrawan romantik menekankan yang spiritual dan juga fantastik, dan sangat besar minatnya kepada alam yang masih liar dan belum diolah (untuk kepentingan manusia).

Beberapa ahli sastrawan Indonesia telah mengkaji dan menginterpretasikan ideologi romantisme dalam konteks budaya dan sastra Indonesia. Salah satu figur yang terkenal dalam kaitannya dengan ideologi romantisme adalah Pramoedya Ananta Toer. Ia merupakan seorang penulis Indonesia yang terkenal, sering dianggap memiliki elemen-elemen romantisme dalam karyanya. Pram sering mengekspresikan pandangan tentang manusia, alam, dan kebebasan individu dalam karyanya. Karya-karya seperti "Bumi Manusia" dan "Anak

Semua Bangsa" mencerminkan beberapa aspek romantisme, seperti kritik terhadap modernisasi, penekanan pada emosi dan idealisme, serta hubungan dengan alam. Meskipun tidak secara eksplisit mengacu pada romantisme Eropa, karya-karya Pramoedya sering dikaji dalam konteks ideologi romantisme oleh para peneliti dan pengamat sastra. Namun, penting untuk diingat bahwa Pramoedya Ananta Toer adalah seorang penulis yang memiliki gaya dan pandangan unik, dan interpretasi mengenai karya-karyanya dapat bervariasi.

Selain Pramoedya Ananta Toer, terdapat juga penulis-penulis lain di Indonesia yang memiliki pengaruh romantisme dalam karyanya, seperti Chairil Anwar, yang dikenal dengan puisi-puisi yang ekspresif dan emosional, serta Soe Hok Gie, yang menggambarkan pemikiran idealis dan semangat kebebasan dalam tulisannya. Selain itu, Sapardi Djoko Damono adalah seorang penyair dan penulis Indonesia terkenal. Dalam karya-karyanya, ia sering mengekspresikan elemen-elemen romantisme, seperti ekspresi emosi yang mendalam dan penggambaran alam.

2. Ciri-ciri Ideologi Romantisme

Tujuan utama aliran romantik adalah agar pembaca tersentuh emosinya. Berdasarkan buku Membaca Romantisme Indonesia karangan Sapardi Djoko Damono, Melani Budianta, Jakob Sumardjo, Saini K.M, Sunu Wasono dan Abdul Rozak Zaidan, diperoleh beberapa ciri ideologi romantisme diantaranya sebagai berikut:

- 1) Emosi dan Ekspresi Pribadi: Melani Budianta mengemukakan pendapat bahwa romantisme mengutamakan ekspresi emosi pribadi dalam karya seni dan sastra. Emosi dapat berupa perasaan cinta, sedih, senang, kecewa,

marah, kesal, bosan dan lainnya. Dalam hal ini ekspresi perasaan yang spontan dan jujur lebih dihargai, cinta yang membawa berbagai kegalauan ataupun ekstasi perasaan menjadi tema yang menonjol (Damono, dkk., 2005:7)

- 2) Cinta Alam: Melanie Budianta mengemukakan pendapat bahwa romantis sering mengagung-agungkan alam dan menganggapnya sebagai sumber inspirasi. Mereka menilai keindahan alam, melukis pemandangan alam, dan mengekspresikan keterhubungan manusia dengan alam. Alam yang menjadi guru dan sekaligus sumber inspirasi bagi sastrawan bukanlah alam yang dapat ditakhlukkan, karena sifatnya yang diwarnai keilahian, alam menjulang dalam sosok yang mempesona dan sekaligus dahsyat mengerikan (Damono, dkk., 2005:5).
- 3) Idealisme Kebebasan: menurut Sapardi Djoko Damono romantis sering mengejar cita-cita idealistik dan merindukan kebebasan individu. Mereka merasa bahwa manusia harus memiliki kebebasan untuk mengejar impian dan ideal mereka. Penggunaan bentuk tetap yang sangat ketat aturan ditafsirkan sebagai paradoks: dalam upaya membebaskan diri dari kekangan “aturan” (Damono, dkk., 2005:21). Selain itu juga Sunu Wasono menyampaikan bahwa cita-cita, pikiran, serta perasaan seseorang maupun kelompok tentang berbagai hal dapat diekspresikan melalui sastra. Dalam makna lain, sastra adalah alat untuk menyampaikan tanggapan terhadap berbagai aspek yang dirasakan, dipikirkan, dan juga yang diinginkan oleh seseorang dalam kehidupan mereka (Damono, dkk., 2005:92). Abdul Rozak Zaidan juga berpendapat bahwa romantisme dalam sastra

menghadapkan kita dengan persoalan yang menyangkut perjuangan mewujudkan gagasan besar dalam kehidupan, dalam konteks mewujudkan gagasan besar itu, beberapa pengarang sastra drama menyetengahkan cinta yang senantiasa berakhir dengan tragis, cinta yang sampai atau cinta yang berakhir dengan tragis (Damono, dkk., 2005:159).

- 4) Imajinasi: Saini K.M berpendapat bahwa romantisme sangat menghargai imajinasi dan kreativitas sebagai sarana untuk memahami dunia dan mengungkapkan diri. Romantisme adalah gerakan kesenian yang mengungkapkan perasaan dan imajinasi serta intuisi (Damono, dkk., 2005:51).

Ciri romantik yang muncul dapat diekspresikan dengan cara yang penuh perasaan dan sentimental. Terkait dengan definisi puisi sebagai ungkapan perasaan serta pikiran penyair yang disampaikan melalui bahasa yang indah. Perasaan yang diungkapkan dapat beragam, seperti kebahagiaan, kemarahan, kesedihan, kebosanan, dan lainnya. Inilah esensi dari ciri romantik. Ada yang berpendapat bahwa romantisme cenderung bersifat sentimental atau penuh perasaan. Sentimentalisme ini dapat menginspirasi gagasan, perasaan, tema, dan pola yang memungkinkan munculnya karya yang indah serta orisinal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam romantisme, fokusnya lebih pada perasaan daripada rasionalitas. Keinginan dan harapan penyair juga menjadi ciri romantik, karena di dalamnya terdapat gagasan dan pikiran yang mungkin merupakan pandangan hidup yang muncul dari perasaannya (Munsi, 2022:224).

B. ALIH WAHANA

1. Pengertian Alih Wahana

Menurut Lestari, dkk (2019:2) setiap hasil dari alih wahana merupakan karya baru, hal tersebut dikarenakan ada perpindahan dari satu karya ke karya lainnya. Perubahan wujud dari karya sastra menjadi karya seni adalah perubahan wujud (media) dari karya sastra itu sendiri, misalnya dari puisi ke novel, dari novel ke film. Kemunculan film yang diadaptasi dari novel belakangan ini semakin populer. Menurut Damono (2018:9-10) alih wahana mencakup tindakan menerjemahkan, menafsirkan ulang, dan memindahkan dari satu bentuk seni ke bentuk seni lainnya. Istilah "wahana" mengacu pada kendaraan, sehingga alih wahana adalah proses mengubah sesuatu dari satu jenis "kendaraan" ke jenis "kendaraan" lain. Sebagai "kendaraan," sebuah karya seni berfungsi sebagai alat untuk mentransfer sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Wahana juga diartikan sebagai medium yang digunakan untuk mengekspresikan, mencapai, atau menampilkan gagasan atau perasaan. Jadi, pada dasarnya, pengertian ini mencakup pemindahan dan transformasi.

Secara umum, istilah tersebut bahkan dapat merujuk pada transformasi dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni. Ada dua konsep utama yang tercakup dalam istilah tersebut: pertama, wahana merupakan media yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu; kedua, wahana merupakan alat untuk mentransfer atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. 'Sesuatu' yang dapat dialihkan bisa berupa gagasan, pesan, perasaan, atau bahkan hanya suasana.

Pembicaraan tentang alih wahana pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari konsep tersebut. Peralih wahanaan hingga batas tertentu berarti peralihan mode: dalam konteks ini, studi tentang alih wahana akan memberikan fleksibilitas bagi kita dalam menemukan serta menjelaskan masalah yang sebelumnya mungkin tidak disadari kepentingannya. Proses mengalihkan sebuah karya tidak terikat pada aturan tertentu, karena yang penting hanyalah karya yang dialihwahankan dapat disesuaikan dengan karya yang menjadi hasil alih wahana.

Kesimpulannya alih wahana memiliki cakupan pembahasan lebih luas dari ekranisasi. Hal ini terlihat dari hasil perubahannya, alih wahana dapat berubah menjadi berbagai bentuk seni, atas dasar itu skenario merupakan media baru dan mempunyai unsur cerita yang dapat langsung dinikmati oleh pembaca, sedangkan ekranasi mempunyai cakupan yang lebih spesifik, mulai dari sebuah karya hingga film. Alih wahana memiliki ruang lingkup hampir sama dengan adaptasi, kedua tidak dapat dipisahkan karena unsur sastra merupakan unsur yang utama, maka transformasinya akan dilakukan dalam bentuk seni yang berbeda (Sari, 2018:17). Pada penelitian ini akan mengkaji alih wahana dari Novel Layla Majnun karya Nizami ke Film Layla Majnun karya Monty Tiwa.

2. Bentuk Tahapan/Proses Alih Wahana

Menurut Eneste (1991:61-62) pengadaptasian novel ke film akan melahirkan transformasi fungsi. Perubahan fungsi tersebut ada tiga hal, yaitu:

a) Pengurangan

Proses ini melibatkan pemangkasan elemen-elemen cerita dalam proses adaptasi ke media visual. Pemangkasan dilakukan pada aspek-aspek inti dari novel fiksi, seperti latar, plot, dan karakter.

Penciutan ini dilakukan karena beberapa alasan: Pertama, diperkirakan bahwa beberapa peristiwa dalam cerita novel tidak penting untuk ditampilkan dalam film, terutama terkait dengan pertimbangan makna dan durasi penayangan. Kedua, ada kekhawatiran bahwa inklusi elemen-elemen tersebut justru akan mengganggu alur cerita dalam film. Ketiga, ada keterbatasan teknis dalam film yang membuat tidak mungkin untuk menampilkan setiap adegan atau cerita dari novel. Keempat, ada kekhawatiran terkait dengan durasi waktu yang relevan bagi penonton.

b) Penambahan

Penambahan adalah proses dimana adegan dari sebuah novel terjadi penambahan dalam film. Dalam konteks ini, penambahan tidak berbeda jauh dengan pemangkasan elemen-elemen intrinsik novel. Seorang sutradara dapat melakukan penambahan ini karena beberapa alasan, seperti adanya kebutuhan akan penambahan yang dianggap penting dari sudut pandang filmis yang mengikuti urutan sistematis dan prinsip keindahan dalam karya tersebut.

c) Perubahan bervariasi

Proses ini melibatkan berbagai perubahan yang terjadi ketika sebuah novel diadaptasi menjadi film, dari konsep cerita, pencitraan, gaya, dan lain-lain akan mengalami variasi. Variasi akan memengaruhi perkembangan cerita dalam film

yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai atau sama dengan novelnya. Oleh karena itu, pembuat film terpaksa melakukan pemangkasan atau pengurangan terhadap beberapa adegan dalam novel. Selain itu, pembuat film sering pula menambahkan adegan atau peristiwa baru yang tidak ada dalam novel untuk memperkaya cerita dalam film.

C. NOVEL

1. Pengertian Novel

Asal usul kata "novel" berasal dari bahasa Italia, "*novella*" (dikenal juga dalam bahasa Jerman sebagai "*novelle*" dan dalam bahasa Inggris sebagai "novel"), secara harfiah bermakna sebuah barang baru yang kecil (Aziz, 2012:19). Novel adalah bentuk sastra naratif yang menggambarkan sebuah cerita atau rangkaian peristiwa. Novel seringkali bermakna realistik serta terdapat nilai psikologi di dalamnya.

Menurut Warsiman (2017:130-131) dilihat dari bentuk, novel dapat berwujud dalam bentuk prosa, dan mungkin juga mengandung unsur-unsur puisi. Dalam hal jenis, novel lebih condong ke dalam narasi, karena fokusnya pada penggambaran perilaku para karakter melalui penceritaannya. Isi dari novel adalah menggambarkan kehidupan dan pengalaman internal serta eksternal tokohnya saat berinteraksi dengan dunia dan masyarakatnya. Karena itu, unsur utama novel merupakan cerita yang sering kali bersifat fiktif atau imajinatif. Sebagai karya sastra, novel memiliki struktur yang mencakup plot, karakterisasi, dan peristiwa, yang disusun secara kronologis.

Dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah cerita prosa panjang, berisi serangkaian kisah hidup tokoh yang digambarkan kehidupan karakter dengan banyak elemen berbeda yang mendukungnya sehingga dapat menonjolkan kepribadian dan sifat pelakunya (tokoh). Novel merupakan karya fiksi atau fiktif serta bisa disebut khayalan semata, novel hadir karena adanya cerita fiktif yang dihasilkan oleh pengarang atau fenomena yang terlihat dan dirasakan oleh pengarang sehingga bisa dirangkai menjadi bentuk prosa panjang atau novel.

2. Novel Layla Majnun

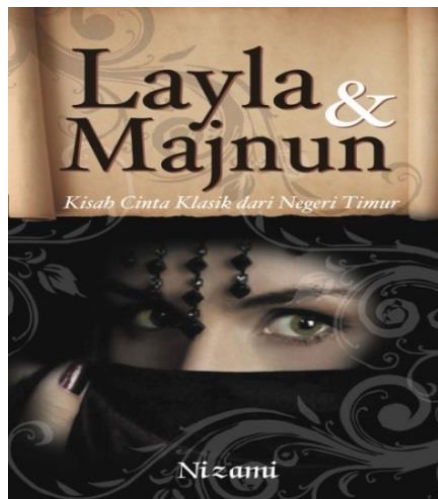
Dalam penelitian ini objek novel yang digunakan adalah novel Layla Majnun karya Nizami, penerjemah Nina Artanti Rudiyanto, novel ini terbit pada tahun 2012, berjumlah 192 halaman dan diterbitkan oleh Media Pressindo. Novel Layla Majnun ini bercerita tentang cinta yang sungguh-sungguh memiliki kekuatan yang tak terbatas, kisah cinta antara Qays dan Layla adalah contohnya yang kemudian dikenal sebagai kisah Layla dan Majnun. Kisah cinta yang abadi ini berasal dari Timur dan sering disamakan dengan Romeo dan Juliet. Kisahnya yang menyentuh hati dan diyakini sebagai kisah nyata, mulai tersebar dari mulut ke mulut, menghasilkan berbagai versi. Pada abad ke-12, cerita ini ditulis kembali dengan bentuk tulisan oleh Nizami, seorang penyair dari Ganjavi, Azerbaijan. Versi ini menjadi yang paling terkenal dan menyebar ke wilayah lain serta menjadi kisah yang diceritakan ulang dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa hingga saat ini.

Qays mencintai Layla dengan sepenuh hati. Meskipun cintanya dihalangi oleh orangtua Layla, tetapi dia tidak pernah menyerah serta dihatinya tetap mencintai Layla, tak ada gadis lain selain Layla. Meskipun demikian, dia terus

merawat rasa cintanya untuk Layla. Rasa cinta yang terhalang itu mengubah hidupnya dengan drastis. Dia berkelana tanpa tujuan sambil menyanyikan lagu-lagu cintanya sambil menangis. Orang-orang yang melihatnya memanggilnya dengan sebutan "majnun", yang berarti 'orang gila' (Nizami, 2012).

Hanya Layla yang ada dalam hati Majnun. Hubungan antara Layla dan Majnun tidak direstui orangtua Layla, dan Layla dinikahkan dengan Ibn Salam, namun dalam pernikahan tersebut, Layla tidak pernah ingin dan sudi disentuh Ibn Salam karena yang ia cinta hanya Majnun. Akhirnya Layla meninggal karena sakit menahan cinta pada Majnun dan juga Majnun meninggal diatas makam Layla. Akhirnya, cinta mereka bersatu dalam kematian. Kisah cinta antara Layla dan Qays sangat tragis.

Gambar 2.1 Sampul Novel Layla Majnun karya Nizami



D. FILM

1. Pengertian Film

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi jurnalistik yang mewakili peran dalam mencerminkan kehidupan. Film bertindak sebagai media untuk

menyampaikan pesan kepada publik, karena film merupakan potret masyarakat dimana pembuat film tersebut berada dalam realitas pertumbuhan dan perkembangan masyarakat lalu diproyeksikan ke bentuk layar kaca (Azizah, 2022:29). Film dapat ditonton dan dinikmati oleh berbagai kelompok masyarakat. Dengan judul, alur, dan tema cerita yang berbeda-beda, film menjadi salah satu media yang digandrungi penonton. Sinema merupakan salah satu media yang unggul diantara media massa lainnya karena mempunyai ciri-ciri yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya. Selain keaktifan masyarakat untuk bebas memilih film yang ingin ditonton, film juga mempunyai ciri khas.

Ciri khas film adalah pertama-tama menggunakan unsur audio visual dan gambar bergerak untuk menyampaikan cerita kepada penonton, sehingga memudahkan penonton menerima pesan dan menikmati film. Kedua, film berlatarkan cerita dunia nyata, dengan unsur realistik atau surealis. Ketiga, film menceritakan tentang nilai-nilai atau budaya yang dibangun kembali oleh film berdasarkan arah cerita untuk menciptakan makna baru atau berbeda bagi penontonnya (Salsabila, 2018:5-6). Film memiliki pengaruh besar dalam kehidupan karena film memiliki tujuan khusus untuk memengaruhi pikiran, perasaan, gaya hidup, perilaku, dan bahkan kata-kata seseorang yang menontonnya. Film dapat berperan sebagai sarana pembelajaran tentang kehidupan, mengubah pemikiran dan perilaku seseorang melalui pesan moral yang disampaikan.

2. Film Layla Majnun

Dalam penelitian ini objek film yang digunakan adalah film Layla Majnun yang tayang pada 11 Februari tahun 2021 di platform Netflix dengan durasi 1 jam 59 menit. Film ini disutradarai oleh Monty Tiwa, penulis cerita oleh Monty Tiwa dan Alim Sudio, diproduksi oleh Starvision Plus. Film Layla Majnun ini bermula dari Ayah Layla meninggal karena terhanyut ombak di tepi pantai. Layla mengenang ayahnya dengan memainkan wayang karena ayahnya merupakan seorang dalang. Ayah Layla memiliki banyak hutang sehingga pakde Layla menjual rumah beserta isinya. Akibatnya, Layla dan ibunya pindah ke rumah pakde Layla. Layla merupakan seorang wanita cantik dan cerdas. Layla bercita-cita untuk mengajar di luar negeri. Suatu hari, mimpinya menjadi kenyataan ketika dia diterima sebagai dosen tamu di Azerbaijan. Namun, sebelum keberangkatannya, Layla dijodohkan dengan seorang pria yang dipilih oleh pakdenya yang bernama Ibnu (Baim Wong). Ibnu seorang pria kaya, telah memberikan banyak bantuan kepada keluarga Layla dengan membayar hutang-hutang keluarganya. Layla setuju untuk menerima lamaran Ibnu dengan syarat bahwa dia diizinkan pergi ke Azerbaijan sebelum pernikahan mereka.

Layla pergi ke Azerbaijan, sementara Ibnu tinggal di Indonesia untuk menyusun pernikahan mereka. Di Azerbaijan, Layla bertemu dengan seorang mahasiswa bernama Samir (Reza Rahardian) yang menjadi salah satu muridnya. Kedekatan mereka dimulai ketika Samir setuju untuk mengantar Layla berkeliling Azerbaijan. Layla terpicat oleh kepribadian baik hati dan romantis Samir, sementara Samir juga mulai jatuh cinta pada Layla. Saat perasaan mereka semakin dalam, Layla diingatkan bahwa dia telah bertunangan dengan Ibnu dan

akan segera menikah. Layla kini berada dalam dilema, antara memilih Samir yang dicintainya atau tidak mengecewakan keluarganya dengan memilih Ibnu.

Pada akhir cerita ini Samir memperjuangkan Layla dengan begitu sungguh, dan Layla juga berusaha memperjuangkan Samir dengan menentang perjodohnya dengan Ibnu.

Gambar 2.2 Sampul Film Layla Majnun



E. MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting karena bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara Indonesia, dan kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang bahasa Indonesia, baik dari segi penggunaan bahasa lisan maupun tulisan.

Menurut Ali (2020:35) beberapa komponen utama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi: (1) Pemahaman dan Penggunaan Bahasa; (2)

Keterampilan Membaca. (3) Keterampilan Menulis; (4) Keterampilan Mendengarkan dan Berbicara; (5) Sastra, siswa juga akan mempelajari karya sastra Indonesia, seperti cerpen, puisi, drama, dan novel. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan yang serupa dengan pembelajaran lainnya, yaitu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta sikap. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah meliputi empat aspek utama, yaitu: keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Pada buku mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum Merdeka semester genap terdapat materi prosa, yang mana prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terdapat pada komponen utama mata pelajaran bahasa Indonesia serta prosa merupakan alat untuk menumbuhkan kreativitas menulis peserta didik.

F. PROSA

1. Pengertian Prosa

Karya sastra yang disusun berbentuk cerita atau narasi disebut dengan prosa. Prosa merupakan narasi dengan bentuk monolog dan dialog yang berisikan pikiran-pikiran tokoh sehingga terbentuk dialog antar tokoh dalam isi prosa tersebut (Hafidha, 2023:79). Ciri utama yang digunakan dalam prosa merupakan narasi, melalui narasi pengarang atau penulis cerita dapat mengekspresikan ide pikiran dan perasaan cerita kepada pembaca (Sugiarti & Andalas, 2022:11).

Definisi prosa dipahami sebagai bentuk yang berkaitan dengan fiksi, dalam istilah prosa, aspek yang menjadi dominan dengan karya tersebut yaitu terdapat

unsur rekaan atau fiksi. Prosa juga didefinisikan sebagai karangan bebas atau tidak terikat, selain itu prosa didefinisikan sebagai bentuk karya sastra berupa teks yang memuat cerita oleh tokoh tertentu yang berisikan latar cerita serta rangkaian peristiwa (Sugiarti & Andalas, 2022:12-13).

2. Jenis Prosa

Prosa memiliki 2 jenis, yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi merupakan karya yang berbentuk novel atau cerita pendek, kedua hal tersebut memiliki kesamaan dalam pemunculan tokoh serta unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik yang meliputi gagasan atau tema, latar, dan lainnya. Sedangkan perbedaannya terdapat dalam panjang penulisan serta kekompleksan pemunculan masalah. Cerpen lebih pendek dibandingkan novel, novel lebih kompleks pemunculan masalah daripada cerpen (Widayati, 2020).

Prosa nonfiksi merupakan prosa yang bersifat faktual serta cenderung menggunakan bahasa denotatif. Contoh dari prosa nonfiksi ialah esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, dan lainnya. Dalam prosa nonfiksi, faktualitas dapat dipertanggungjawabkan.

G. METODE PENELITIAN

1. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Studi pustaka atau penelitian kepustakaan merupakan kegiatan dalam mengumpulkan data-data pustaka yang berasal dari sumber literatur seperti buku, dokumen, materi, majalah dan bentuk-bentuk lainnya yang dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian. Selain itu kajian pustaka

terdiri dari kajian teori dan kajian penelitian-penelitian terdahulu (Garaika & Darmanah, 2019).

Menurut Gainau (2021:86) sumber-sumber untuk kajian pustaka dapat berasal dari berbagai jenis publikasi seperti jurnal penelitian, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, laporan seminar, buku teks, diskusi ilmiah, majalah, serta publikasi resmi dari pemerintah dan lembaga lainnya. Melalui kajian pustaka, posisi dan peran penelitian yang sedang dilakukan dapat diidentifikasi dalam konteks permasalahan yang lebih luas, serta kontribusi yang mungkin diberikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkait.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif lebih tertarik mempelajari fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang terjadi secara alami, bukan dalam kondisi terkendali atau di laboratorium. Kebanyakan peneliti kualitatif kaya dan penuh dengan deskripsi. Peneliti yang ingin memahami suatu fenomena secara keseluruhan tentunya harus memahami keseluruhan konteksnya dan melakukan analisis yang komprehensif, yang tentunya harus bersifat deskriptif (Hardani. dkk, 2017:17).

Menurut Sugiyono (2016:1) penelitian kualitatif mengharuskan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian di lapangan, sebagai pengamat langsung dari situasi yang diteliti. Hal ini tidak hanya membantu peneliti dalam memahami konteks dan berbagai perspektif dari subjek penelitian, tetapi juga membuat subjek penelitian lebih terbiasa dengan keberadaan peneliti di tengah mereka, sehingga dampak dari "efek pengamat" dapat diminimalkan sebisa mungkin. Teknik pengumpulannya dilakukan dengan menggunakan *triangulasi* (kombinasi), analisis data bersifat induktif dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian kualitatif lebih

menekankan makna daripada generalisasi.

Selain itu juga Rasyid (2022:55) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi sosial, kelompok, peristiwa, peran, serta interaksi tertentu. Ini adalah proses investigasi di mana peneliti dengan bertahap mencapai pemahaman tentang fenomena sosial dengan cara membandingkan, mengklasifikasi, membuat, dan mereplikasi objek penelitian. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari metodologi kuantitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang berarti data dilaporkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Fokus penelitian terletak pada persepsi dan pengalaman peserta, serta cara mereka memahami kehidupan mereka.

Jenis pendekatan dalam metode penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif melibatkan proses deskripsi dan interpretasi data yang ada. Metode deskriptif mengacu pada prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan kondisi subjek atau objek penelitian (seperti novel, cerpen, drama, dan puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang terlihat dan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya untuk menggambarkan keadaan "apa adanya" tentang suatu variabel, gejala, atau kondisi.

Oleh karena itu, melalui metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan ideologi romantisme dalam tahapan atau bentuk terjadinya alih wahana dari novel Layla Majnun ke film Layla Majnun yang berupa pengurangan, penambahan dan perubahan serta relevansi ideologi romantisme dengan materi prosa kelas XI semester genap Kurikulum merdeka.

2. DATA DAN SUMBER DATA

Data penelitian kualitatif adalah jenis data lunak yang terdiri dari kata-kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan, bukan data keras yang berupa angka-angka statistik seperti dalam penelitian kuantitatif. Kata-kata dan tindakan dari orang atau subjek yang diteliti atau diamati merupakan fokus utama dalam penelitian kualitatif (Nugrahani, 2014:107).

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder. Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data. Sumber data dibagi 2 yaitu sumber data primer dan sekunder (Nugrahani, 2014:113).

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung. Data primer dalam penelitian ini ialah Novel “Layla Majnun” karya Nizami Gunjavi, penerjemah Nina Artanti Rudiyanto, jumlah 192 halaman, terbit tahun 2012 penerbit Media Pressindo dan Film “Layla Majnun” tayang pada 11 Februari tahun 2021 di platform Netflix dengan durasi 1 jam 59 menit. Film ini disutradarai oleh Monty Tiwa, penulis cerita oleh Monty Tiwa dan Alim Sudio, diproduksi oleh Starvision Plus.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari artikel, jurnal, buku, skripsi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini.

3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan metode pustaka atau studi dokumen. Dokumen bisa menjadi salah satu sumber dalam sebuah penelitian karena dokumen menyimpan data primer yang sangat valid. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:314).

Adapun teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara: menyimak, membaca, mengamati, dan mencatat ideologi romantisme dalam bentuk-bentuk alih wahana pada Novel Layla Majnun dan Film Layla Majnun. Selain itu juga mencatat relevansi ideologi romantisme dengan materi prosa mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI kurikulum merdeka.

4. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis tahapan terjadinya alih wahana pada Novel Layla Majnun ke Film Layla Majnun dilakukan dengan menemukan dan menjelaskan bagian mana yang mengalami tahapan atau bentuk terjadinya alih wahana dari Novel Layla Majnun ke film Layla Majnun berupa pengurangan, penambahan dan perubahan. Kemudian mengkaji ideologi romantisme dalam karya Layla Majnun serta relevansinya dengan materi prosa kelas XI.

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang dikemukakan oleh Sugiono dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Sugiyono, 2016:321), adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

- a. Reduksi data, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data ini adalah hasil peneliti yang didapatkan dari studi dokumentasi, lalu Peneliti kumpulkan atau diorganisasikan kemudian peneliti reduksi dan diambil yang dibutuhkan saja.

- b. Penyajian data, uraian singkat, bagan, kategori, atau yang lainnya. Pada tahap ini peneliti menganalisis tahapan alih wahana pada novel Layla Majnun dan film Layla Majnun. Serta menganalisis ideologi romantisme dalam alih wahana karya Layla Majnun yang ada keterkaitannya dengan materi prosa kelas XI semester genap kurikulum merdeka.

5. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap penelitian tentang “Ideologi Romantisme dalam Alih Wahana Novel Layla Majnun ke Film Layla Majnun Serta Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Materi Prosa”, dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

1) Tahap Perencanaan

Tahap ini peneliti membuat rencana judul yang akan digunakan dalam penelitian yaitu dengan mencari berbagai data dan sumber-sumber buku di perpustakaan, e-perpustakaan, dan jurnal.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan sebagai berikut:

- a. Peneliti mencari data tentang alih wahana, tahapan alih wahana, ideologi romantisme, buku mata pelajaran bahasa Indonesia materi prosa kelas XI semester genap kurikulum merdeka serta menyiapkan objek kajian yaitu Novel Layla Majnun dan Film layla Majnun.
- b. Membaca novel Layla Majnun secara keseluruhan dan menonton film Layla majnun secara keseluruhan untuk mengidentifikasi ideologi romantisme dalam tahapan alih wahana pada Novel Layla Majnun karya Nizami, penerjemah Nina

Artanti Rudiyanto ke Film Layla Majnun disutradarai oleh Monty Tiwa serta relevansi ideologi romantisme dengan materi prosa kelas XI kurikulum merdeka.

- c. Menemukan adegan-adegan yang berhubungan dengan penelitian.
- d. Mencatat data-data penting dalam adegan tersebut

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun serta menganalisis semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

4) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis, menyimpulkan hasil analisis yang menjadi temuan penelitian dan dikumpulkan dalam bentuk skripsi, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan skripsi yang berlaku di IAIN Kediri.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan merupakan langkah yang digunakan agar pembahasan dalam skripsi dapat tersistem dan terarah dengan baik, maka sistematika pembahasan disusun secara global pada tiap bab harus saling berkaitan dari bab pertama sampai bab terakhir. Sistematika pembahasan disajikan dalam empat bab dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teoritis, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Definisi Istilah.

BAB II : Ideologi Romantisme dalam Alih Wahana Novel Layla Majnun ke film Layla Majnun. Pada bab ini berisi tentang data yang meliputi ideologi romantisme (emosi dan ekspresi diri, cinta alam, idealisme dan kebebasan, imajinasi) dalam tahapan alih wahana seperti pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi pada Novel Layla Majnun ke Film Layla Majnun.

BAB III : Relevansi Ideologi Romantisme dalam Alih Wahana Novel Layla Majnun ke Film Layla Majnun dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Materi Prosa. Pada bab ini berisi tentang penjelasan relevansi ideologi romantisme dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI Semester genap materi prosa Kurikulum Merdeka.

BAB IV : Penutup, pada bab ini berisi penutup, penulis menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan sub bab, yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.

I. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah merupakan kajian tentang gambaran dari judul yang diangkat oleh peneliti itu sendiri. Agar tidak ada kesalahpahaman dalam penelitian, maka peneliti perlu mendefinisikan beberapa istilah, diantaranya yaitu:

1. Ideologi Romantisme

Ideologi romantisme adalah aliran sastra yang menitikberatkan pada ekspresi perasaan sebagai landasan utamanya. Ideologi romantisme adalah pandangan atau keyakinan yang mendasari aliran sastra romantisme. Tujuan utama aliran romantik adalah agar pembaca tersentuh emosinya.

2. Alih Wahana

Alih wahana merupakan perpindahan bentuk dari karya sastra satu ke bentuk karya sastra satu lainnya. Alih wahana adalah proses pengalihan atau transformasi karya seni dari satu bentuk atau medium ke bentuk atau medium lainnya. Contoh seperti Novel Layla Majnun dialih wahanakan ke bentuk Film Layla Majnun.

3. Novel

Novel adalah sejenis karya sastra yang menceritakan kisah kehidupan, novel adalah sebuah cerita yang berceritakan tentang konflik antar aktor yang berujung pada perubahan nasib sang karakter. Novel yang disebutkan dalam penelitian ini adalah Novel Layla Majnun karya Nizami Gunjavi.

4. Film

Film adalah alat komunikasi visual yang memberikan wadah bagi ekspresi kreatif dan dukungan budaya, menggambarkan kehidupan manusia dengan semua kebaikan dan keuntungannya. Film yang memberikan manfaat positif bagi masyarakat adalah yang mengandung pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai yang berharga. Film yang disebutkan dalam penelitian ini adalah Film Layla Majnun yang disutradarai oleh Monty Tiwa.

5. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang bahasa Indonesia secara komprehensif. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang bahasa Indonesia, baik dari segi penggunaan bahasa lisan maupun tulisan.

6. Prosa

Prosa merupakan karya yang berupa narasi atau cerita yang panjang, prosa identik dengan karya sastra berbentuk novel serta cerita pendek. Prosa sering digunakan dalam bentuk naratif atau deskriptif, seperti dalam novel, cerita pendek, esai, dan surat kabar. Prosa adalah salah satu bentuk utama ekspresi bahasa yang digunakan dalam sastra dan komunikasi sehari-hari. Prosa memiliki 2 jenis yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi.